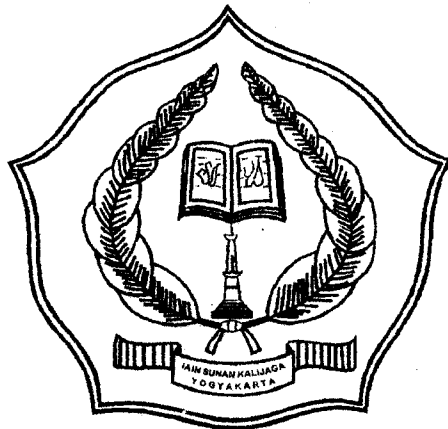


**DIALOG ISLAM-KATOLIK DI INDONESIA
(KAJIAN ATAS DIALOG TEOLOGIS)**



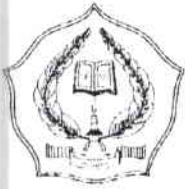
SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teologi Islam
Strata Satu Dalam Ilmu Perbandingan Agama**

OLEH :

**ROHADI
NIM : 9952 3155**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2003**



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/1/DU/PP.00.9/752/ 2003

Skripsi dengan judul : *Dialog Islam-Katolik di Indonesia (kajian atas dialog teologis)*

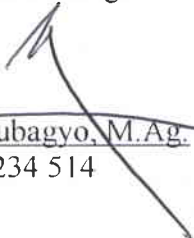
Diajukan oleh :

1. Nama : Rohadi
2. NIM : 99523155
3. program strata I jurusan : PA


Telah dimunaqosyahkan pada pada hari Sabtu, tanggal : 19 Juli 2003 dengan nilai :
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP 150 234 514

Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Konsultan / Penguji I


Drs. A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150 210 064

Pembantu Konsultan / Penguji II


Ustadzi Hamzah, S. Ag.
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 19 Juli 2003

DEK A N


Dr. Djam'annuri, MA.
NIP. 150 182 860



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah pencipta sekalian alam, berkat ni'mat, maunah dan Magfiroh-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Sampai selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulis telah mendapat bantuan moril maupun materil yang sangat berharga dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Konsultan I, Bapak Drs.Singgih Basuki,MA.
3. Pembantu Konsultan, Bapak Ustadhi Hamzah,SAg .
4. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan motivasi dan spirit yang begitu berarti bagi studiku dan terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Saudara-saudaraku yang juga telah memberikan motivasi dan spirit hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Kawan-kawan di Sekertariat IMMAN Babakan Ciwaringin Cirebon Cabang Yogyakarta yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran bagi penyempurnaan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang penulis sebutkan diatas, penulis menghaturkan banyak terima kasih, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan dari-Nya, Amien.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin demi penyelesaian dan kesempurnaan penyusunan skripsi ini, namun penulis sepenuhnya sadar bahwa

penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekurangan yang ada dan sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 1 Juli 2003

Penulis

Rohadi

ABSTRAK

Menilik perikehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu kala kita melihat peran dan posisi yang unik dari agama. Bukan saja kenyataan bahwa sebagian terbesar warga masyarakat menjadi para pemeluk setia, tetapi agama-agama seperti halnya Islam dan Katolik diharapkan juga mampu membentuk pola pikiran, melandasi dimensi maknawi sendi-sendi kehidupan serta turut melahirkan aspirasi dan gambaran masa depan masyarakat secara keseluruhan. Hal itu antara lain nampak dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan ketatanegaraan Indonesia.

Dalam skripsi ini yang dikaji oleh penulis mengangkat sebuah judul "Dialog Islam-Katolik di Indonesia (Kajian atas Dialog Teologis)", sebagai tanggapan bahwa Dialog Teologis tidak hanya membahas tentang ketuhanan saja namun Dialog Teologis juga membahas tentang persoalan Pluralitas keberagamaan manusia dan hubungan manusia dengan masyarakat. Tantangan konteks dialog ini sebenarnya paralel dengan tantangan agama secara individual dalam usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara terus menerus menghadapi masyarakat yang terus berubah dengan segala ambiguitasnya.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Deskriptif dan analitis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah Historis yaitu dengan melihat sejarah awal dimulainya dialog Islam-Katolik sampai ke dalam konteks dialog agama di Indonesia.

Adapun sumber data yang diambil penulis mengambil sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, majalah dan artikel yang berkaitan dengan dialog Islam-Katolik di Indonesia. Dan sumber-sumber buku lain yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.

Atas dasar itu, maka dapat disimpulkan dalam tiga pokok persoalan mengenai Dialog Islam-Katolik di Indonesia, pertama yaitu Dialog Islam-Katolik yakni arti dialog, kesadaran akan pluralitas sebagai kunci dialog antar agama, etika dan dialog antar agama, dialog antar agama dan batas-batasnya dan perkembangan dialog Islam-Katolik di Indonesia. Kedua, model-model dialog Islam-Katolik di Indonesia yakni, Dialog Kehidupan, Dialog Karya dan Dialog Pandangan Teologis. Ketiga, Tujuan dialog teologis dan manfaat dari dialog teologis yaitu Faktor pendorong Dialog Teologis, Faktor Penghambat Dialog Teologis dan terciptanya kerukunan, realisasi kerukunan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Perumusan masalah	10
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Metodologi penelitian	10
E. Kajian pustaka	12
F. Sistematika pembahasan.....	17
BAB II. Dialog Islam-Katolik di Indonesia	18
A. Arti dialog.....	19
B. Kesadaran akan pluralitas sebagai kunci dialog antar agama	21
C. Etika dan dialog antar agama	27

D. Dialog antar agama dan batas-batasnya	33
E. Perkembangan dialog Islam-Katolik di Indonesia.....	40
BAB III. Model-Model Dialog Katolik-Islam di Indonesia.....	55
A. Dialog Kehidupan (bagi semua orang).....	58
B. Dialog Karya (untuk bekerja sama).....	63
C. Dialog Pandangan Teologis (untuk para ahli)	67
BAB IV. Tujuan Dialog Teologis Dan Manfaatnya di Indonesia.....	72
A. Faktor Pendorong Dialog Teologis	77
B. Faktor Penghambat Dialog Teologis	79
C. Faktor Pendorong Kerukunan Antar Umat Beragama	83
D. Hambatan Realisasi Kerukunan Antar Umat Beragama.....	87
BAB V Penutup	89
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	90
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsili Vatikan II (1962 – 1965) bisa dianggap sebagai sebuah momentum yang membuka hubungan timbal balik ke segala arah. Suatu *tanda zaman* yang menunjukkan keterbukaan terhadap posisi serta peran agama di tengah-tengah masyarakat modern dan pluralistik. Pluralitas Agama merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, dalam kehidupan sehari-hari, di temukan berbagai macam agama. Dokumen gerejawi tersebut merupakan sebuah terobosan sejarah, bukan hanya dalam arti dan tidak terbatas dalam ruang lingkup kehidupan religius belaka, namun juga dalam segala bidang kehidupan. Pemikiran yang terkandung di dalamnya mengawali dan menandai sejarah hubungan antar agama dalam tingkat mondial.¹

Dokumen Konsili tersebut benar-benar harus dicatat selaku sebuah karya agung dan monumental, suatu pencapaian rohani yang mengandung kesadaran moral dan nilai rohani yang sangat tinggi. Orang mungkin masih merasa heran bahwa gereja Katolik yang dianggap sangat kolot, dalam banyak hal, ternyata mampu menjadi pelopor dalam melahirkan sikap spiritual yang baru. Juga mengubah peta hubungan antar agama, baik pada tingkat dunia, maupun merembes pada tingkat lokal, merambah pada tingkat global dan mempunyai pengaruh mendalam dalam kehidupan jemaat-jemaat lokal. Bukan hanya umat

¹ TH. Sumartana, "Konsili Vatikan II dan Dialog antar Agama di Indonesia", dalam *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II Refleksi dan Tantangan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 355

kristiani saja yang dengan gembira merujuk pada dokumen Konsili Vatikan II, akan tetapi juga dengan senang hati banyak penganut agama lain menunjuk dokumen tersebut selaku sebuah milik dan pencapaian bersama.

Gagasan-gagasan dasar dari dokumen tersebut memberikan rujukan bukan hanya dikalangan Katolik saja, akan tetapi juga di kalangan agama-agama lain untuk merumuskan sikap terhadap agama-agama lain, sehingga dokumen tersebut telah menjadi satu pijakan bersama yang positif untuk melangsungkan dialog kerja sama antar agama.²

Setiap agama pada hakekatnya merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai Realitas mutlak. Ia berfungsi sebagai jembatan yang dibangun atas dasar sikap saling menerima dan terbuka serta jujur untuk mengakui kehadiran agama lain dengan cara yang lebih simpatik. Suasana baru telah tercipta, masing-masing pihak didorong oleh kesadaran serta sikap yang terbuka dan saling mengakui keberadaan dan kebenaran hakiki yang dipelihara dalam setiap agama yang hidup di masyarakat.³

Hal ini semakin relevan dalam kehidupan antar kelompok primordial di Indonesia. Dampak positifnya sungguh besar, karena hubungan sosial-politik dan ekonomi serta agama tidak bisa dipisahkan. Dalam hubungan inilah maka dokumen Konsili Vatikan II merupakan sebuah terobosan yang mempunyai dampak multidimensional, serta merupakan kepeloporan gereja Katolik untuk memberikan dasar hubungan antar kelompok yang lebih positif. Namun agaknya untuk konteks Indonesia, kecuali penyebarluasan gagasan ini sendiri belum

² *Ibid*, hlm. 356

³ *Ibid*, hlm. 357

maksimal, juga seringkali banyak perkara dilihat dan diselesaikan dengan semangat lain.

Dialog Islam-Katolik di Indonesia, harus diakui, baru memulai momentumnya pada masa Orde Baru. Momentum itu selain disebabkan munculnya perkembangan-perkembangan hubungan antar agama yang kurang kondusif pada masa pasca Soekarno, tetapi juga pilihan kebijakan politik pembangunan ekonomi yang ditempuh pemerintah Soeharto.⁴

Sebelumnya, sejak kedatangan kolonial belanda, hubungan Islam dan Katolik yang sering tidak harmonis dan diwarnai ketegangan yang berhasil diredam oleh penguasa kolonial sehingga tidak menjadi konflik terbuka, khususnya setelah kebangkitan organisasi-organisasi Islam sejak dasa warsa kedua, abad ke-20. Muhammadiyah dan Jong Islamieten Bond (JIB), misalnya merupakan organisasi-organisasi Islam yang pada pertengahan dasa warsa 1920-an, cukup sering terlibat dalam polemik dan kontroversi dengan pihak Katolik dan Belanda, khususnya dalam soal missionaris atau ekspansi Katolik umumnya.⁵

Agama sebagai sumber motivasi sosial menempati posisi penting dalam proses pembangunan. Ini berarti bahwa agama tidak hanya memahami tentang sesuatu dari segi baik dan buruknya saja, namun lebih jauh dari itu agama merupakan sebuah sistem total yang melingkupi seluruh dimensi kehidupan. Bahkan di dalam setiap negara manapun di dunia ini, agama sudah merupakan

⁴ Azumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 59.

⁵ *Ibid*, hlm. 60.

klaim normatif masyarakat terhadap baik buruknya sebuah kehidupan.⁶ Pada dataran interpretatif, manusia yang beragama merefleksikan diri ke dalam pluralitas agama, tetapi ada fakta lain yang mengiringi pluralitas agama, yaitu timbulnya ketegangan dan konflik baik intern umat beragama maupun antar umat beragama.

Salah satu fungsi agama, bahkan fungsinya yang terpenting, adalah menciptakan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya. Dari sini terlihat kaitan yang sangat erat antara *Iman dan Aman*. Rasa aman tersebut diperoleh melalui keyakinan tentang sesuainya sikap manusia dengan kehendak dan petunjuk Tuhan. Ajaran agama diterima oleh pemeluk-pemeluknya yang bila ditelusuri ke belakang akan ditemukan bahwa sumbernya adalah Tuhan yang diyakini oleh pemeluk agama tersebut.⁷

Pengertian dialog dalam konteks ini bukanlah hanya sekedar percakapan antara dua orang atau lebih dalam melakukan perbekalan nilai yang dimiliki oleh masing-masing pihak, akan tetapi lebih dari itu, yaitu mencakup pula pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan atau membuka diri serta berusaha mengenal pihak lain secara apa adanya.⁸ Namun masih banyak kalangan umat Islam yang sukar untuk melakukan dialog dengan orang-orang non muslim, bahkan untuk sekedar melakukan interaksi sosial sekalipun, perasaan sangat takut dan sensitif masih ada. Dengan kata lain bahwa sikap dialogis dan inklusif hanya ada pada tingkat elit intelektual muslim saja, sedangkan pada dataran awam (*non*

⁶ Agus Permana, "Hubungan Antar Umat Beragama (telaah atas kebijakan politik pemerintah orde baru 1966 - 1988)", *Tesis*, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, hlm. 1.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan 2002), hlm. 219.

⁸ D. Hendro Puspito, O.C. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 172.

intelektual) masih sangat eksklusif dan tertutup. Padahal secara konseptual dialog antar agama telah berkembang sangat jauh, bahkan sudah mengarah pada terciptanya *Teologi Universal*.⁹

Pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunah Illahi yang dapat dilihat di alam ini. Dalam kehidupan beragama, pluralitas agama tidak hanya sekedar sebagai fakta tentang keragaman agama dengan segala perbedaan-perbedaannya. Tetapi lebih dari itu, pluralitas adalah berkaitan dengan asumsi-asumsi, anggapan-anggapan, dan penilaian-penilaian terhadap agama lain. Dalam kerangka kesatuan ini, terjadi pluralitas dan perbedaan antara ras, warna kulit, umat, bangsa, lidah, bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dan dengan demikian, terdapat bermacam dan beragam pluralitas dalam kerangka kemanusiaan yang satu,¹⁰ yang seluruhnya kembali dan menisbahkan diri kepadanya.

Pluralitas dalam kerangka yang satu ini, dalam pandangan Islam, adalah satu *ayat (tanda kekuasaan)* dari ayat-ayat Allah dalam penciptaan yang tidak akan tergantikan dan juga tidak berubah. Kemanusiaan merupakan faktor penyatu, dan perbedaan adalah kemajemukan dalam kerangka kesatuan itu. Tidak ada suatu dimensi pluralitas itu kecuali dengan adanya dimensi yang lain. Sehingga terjadi interaksi dan saling kenal yang terus terjadi diantara pihak-pihak yang berbeda dalam lingkup kemanusiaan yang mencakupnya.¹¹

⁹ Karya Hamidi Ilham, "Paradigma Dialog Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Jadal Al-Qur'an)", *Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga*, hlm. 1-2.

¹⁰ Muhamad Imarah, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 139.

¹¹ *Ibid*, hlm. 140

Asumsi-asumsi, anggapan-anggapan, dan penilaian-penilaian terhadap agama inilah yang pada gilirannya akan membentuk sikap bagaimana seharusnya menyikapi agama lain tersebut. Dengan kata lain bahwa dalam kehidupan beragama, pluralitas agama merefleksikan suatu bentuk hubungan diantara agama-agama sekaligus dengan perbedaan-perbedaan dan persaingan untuk menyatakan diri agar diakui sebagai yang paling benar.¹²

Agama merupakan gejala masyarakat, ia ada dan berkembang seusia dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat memiliki motif untuk beragama, sebagai manifestasi dari fithrah manusia yang selalu membutuhkan tuntunan dalam memecahkan problematikanya, maka beragama berarti pengakuan akan keterbatasan, sekaligus ketundukkan masyarakat pada seperangkat nilai transendental.

Secara sosiologis, sebagaimana dikatakan James P. Piscatori, kondisi sosial budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dari sudut Islam, mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajarannya yang sangat penting.¹³

Adanya usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan untuk menyelenggarakan dialog ini menunjukkan bahwa sudah ada timbulnya kesadaran dari umat beragama di Indonesia khususnya, dan di dunia umumnya akan pentingnya kerja sama antar

¹² Mustain, "Pluralisme Agama Dalam Islam dan Kristen, Membangun Kerangka Dialog Teologis Muslim Kristen di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmonis", *Tesis*, dikutip dari John H. Hick. *Religius Pluralism* dalam Mircea Eliade (ed) *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XII (New York : MacI Millan Publishing Company, 1987), hlm. 331.

¹³ Dikutip oleh Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. (Jakarta : Media Cita, 2000), hlm 73.

agama dalam memecahkan problema yang dihadapi suatu bangsa, baik yang bersifat nasional maupun internasional.

Banyak kalangan pesimis bahwa dialog antar agama tidak akan mencapai titik temu. Bahkan dapat menimbulkan perpecahan yang lebih berat lagi. Mereka menganggap bahwa masalah intern agama saja belum bisa diselesaikan, apalagi memikirkan dialog antar agama ?. Oleh karena itu dialog tidak mungkin terwujud, pasti gagal dan tabu untuk dilakukan. Menurut Komarudin Hidayat, sebelum melakukan dialog antar agama, pelakunya harus bisa menemukan dulu satu kesamaan yang jelas dan diakui semua agama. Sedangkan kesamaan yang telah ada, adalah pengakuan dari semua agama yang mengajarkan tentang mengabdikan pada Tuhan sang pencipta dan pemilik kehidupan jagad raya. Paradigma inilah yang seharusnya menjadi pijakan bersama untuk melakukan dialog teologis dan sebuah kerjasama kemanusiaan. Perlu diketahui bahwa teologi adalah wilayah personal Tuhan, sehingga tentunya dapat disampaikan dengan dialog. Demikian juga, perbedaan di bidang sosial kemasyarakatan dan politik antar kelompok umat beragama lebih mudah dijelaskan dan ditemukan kesepakatan, karena di dalamnya terdapat perbedaan prinsip umum yang sifatnya universal, yang melampaui batas-batas agama.¹⁴

Dalam Konferensi para Uskup bulan oktober 1966 dianjurkan supaya di setiap keuskupan, atau di beberapa keuskupan bersama-sama, diadakan perhatian terhadap pendidikan seorang ahli Islam. Baru dalam tahun-tahun terakhir ini dari pihak Katolik diterbitkan tiga publikasi mengenai dialog dengan Islam seperti

¹⁴ Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), hlm. 157.

marilah berdialog (Bogor1971) oleh Dr. Niti Gandha, Dialog dengan Islam (Yogyakarta 1972) dan Zaman Kita, Zaman Dialog antar Agama (Yogyakarta 1973) oleh Y, Bakker S.Y.

Bahwa belum adanya hubungan baik antar umat Islam dengan golongan Katolik itu sebagian juga sering disebabkan adanya pertentangan antar suku, yang pokok pangkal sebenarnya tidak terletak pada agama saja.

Kesatuan umat adalah kewajiban Islam. Hal ini tidak hilang dengan adanya pengelompokan umat dalam keragaman kaum, keragaman mazhab, dan partai, serta perbedaan agama dan syariat, bagi umat non muslim, selama seluruh perbedaan ini masih dinaungi oleh kesatuan umat dalam akidah, syariat, peradaban, dan wilayah negara Islam, malah perpecahan itu justru terjadi dalam sikap individualistis dan personal yang mengubah kekuatan umat menjadi kepingan-kepingan yang terpencar dan lemah. Perbedaan dalam masalah furu dan pluralitas yang benar adalah sumber kekayaan dan titik pangkal untuk saling mendorong dan berkompetisi menuju kemajuan dan reformasi.

Untuk itulah maka penulis mencoba untuk mengkaji, dari permasalahan-permasalahan di atas dengan melalui tulisan yang berjudul Dialog Islam-Katolik di Indonesia (Kajian Dialog Teologis).

Adapun yang menjadi perhatian penulis dalam kajian Dialog Islam-Katolik di Indonesia adalah bahwa banyak kalangan menganggap dialog teologi hanya membahas permasalahan tentang ketuhanan saja, namun saya melihat bahwa dialog teologi tidak hanya membahas tentang ketuhanan melainkan juga

mengalami perluasan seperti makna tradisi keagamaan seseorang dalam konteks pluralisme keagamaan.¹⁵

Untuk menumbuhkan kehidupan agama yang citrawi (ideal) sebuah masyarakat majemuk seperti masyarakat kita adalah dalam makna statis adanya kerukunan antara mereka secara dinamis adalah adanya amal bersama (dialog karya), sebagai pernyataan fungsionalisasi kehidupan agama di tengah masyarakat yang sedang membangun.¹⁶

Dalam studi agama dikenal dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan seorang *believer* dan pendekatan seorang historian,¹⁷ yakni pendekatan seorang yang percaya dengan sepenuh hati, dan pendekatan seorang ilmuwan yang kritis. Bagi seorang agamawan yang baik, sudah barang tentu, pendekatan seorang *believer* dianggap paling baik sehingga patut diutamakan tetapi jika pendekatan seorang *believer* ini dihadapkan pada realitas empirik kehidupan manusia beragama, sering kali pendekatan ini tidak dapat memberikan kejelasan yang memuaskan terhadap kenyataan adanya *gape* yang kadang cukup tajam antara wilayah apa yang seharusnya, yang selalu diacu oleh umat beragama, dan wilayah *apa adanya*, yang sering kali memang begitulah kenyataan sosial empiris yang dijumpai dalam kehidupan senyatanya.¹⁸

¹⁵ Azumardi Azra, *Op Cit*, hlm. 63.

¹⁶ H. Ridwan Sandi, *Islam dan Moralitas Pembangunan*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984), hlm.57.

¹⁷ Richard C. Martin, "Islam dan Religius Studis", dalam *Approaches to Islam in Religius Studies*, Richard C. Martin (ed), (The University of Arizona Press, Tucson, 1985), hlm. 15

¹⁸ M. Amin Abdullah, "Etika dan Dialog Antar Agama Perspektif Islam" dalam *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : Dian Interfidei, 1993), hlm. 100.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka untuk memudahkan pengumpulan data maupun di dalam penulisan skripsi ini, akhirnya dapat dirumuskan pokok-pokok masalah dari pembahasan skripsi ini yang berjudul *Dialog Islam-Katolik di Indonesia* (Kajian Dialog Teologis) .

Adapun perumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana Dialog Islam-Katolik di Indonesia?
2. Bagaimana Model-Model Dialog Islam-Katolik di Indonesia ?
3. Bagaimana Tujuan Dialog Teologis dan Manfaatnya di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Berupaya mendapatkan pengertian yang benar tentang dialog umat beragama menurut Islam dan Katolik.
2. Berupaya mendapatkan pengertian yang benar tentang model-model dialog Islam dan Katolik.
3. Berupaya untuk mengetahui dari Tujuan Dialog Teologis dan manfaatnya Di Indonesia.

D. Metodologi Penelitian

Agar penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara Ilmiah dapat dicapai, penelitian harus menggunakan metode dan prosedur tertentu, karena metode penelitian diperlukan sebagai cara atau jalan yang harus

ditempuh dalam menentukan, mengumpulkan, dan menganalisa, dalam sebuah proses penelitian.

Dilihat dari jenisnya, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu tentang Dialog Islam-Katolik di Indonesia (Kajian Dialog Teologis). Sementara itu data yang diperoleh oleh penulis, melalui buku-buku pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini .

Langkah yang penulis lakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah bermaksud memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat.

Setelah data terkumpul, sebagaimana penelitian pustaka, maka dalam menganalisis data yang penulis kumpulkan, penyusunannya menggunakan metode deskriptif dan analisis. Metode deskriptif yaitu berupa dari objek pembahasan skripsi ini yang telah diolah sedemikian rupa sehingga dapat membentuk satu perangkat pembahasan yang sistematis. Meskipun demikian, dalam hal ini penulis tidak menyimpang dari naskah yang dijadikan rujukan, tidak membuat interpolasi pikiran atau uraian pribadi, kecuali jika ada alasan yang menguatkan serta referensi yang jelas.¹⁹ Metode analisis yaitu dengan menganalisis data-data yang telah diperoleh oleh penulis.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan historis yaitu dengan melihat sejarah yang berkaitan dengan teori yang ada kaitanya dengan judul penulis.

¹⁹ Lihat Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 76.

E. Kajian Pustaka

Di dalam buku *Dialog dan Kritik Identitas Agama* yang diterbitkan oleh Interfidei, dikatakan bahwa apa yang diusahakan mempromosikan kerjasama antar agama tidak kurang dari pada upaya untuk mempersiapkan jalan bagi terjadinya dialog itu sendiri. Di mana, kapan dan bagaimana dialog sejati itu akan terjadi, kita alami pada saat-saat khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Dialog muncul untuk menanggapi situasi tertentu yang menuntut orang untuk memilih bekerjasama dari pada berkonfrontasi untuk saling mengalahkan dan saling membasmi.²⁰

Dialog memang bisa dilakukan dalam berbagai bentuk dengan berbagai sikap, meskipun demikian, dalam suatu dialog yang jujur tidaklah mungkin kita mengabaikan apalagi mengeksklusifkan dimensi iman kita. Dialog selalu dilakukan dalam konteks tertentu. Demikianlah salah satu tantangan serius yang dihadapi para pendukung dialog pada zaman ini adalah, menentukan dan menganalisis konteks dialog. Dalam diskusi tentang dialog antar umat beragama maka pembicaraan tentang peran agama-agama harus ditempatkan pada konteks persoalan global yang dihadapi bangsa dan manusia pada abad ke-20.

Dalam skripsi yang ditulis oleh penulis sesungguhnya sedikit banyak sudah dikaji dalam buku *Dialog Kritik dan Identitas agama*, namun menurut hemat penulis masih perlu untuk dikaji lagi sebab masih terdapat titik kekurangan. Dalam kajian agama yang dikaji oleh buku tersebut lebih mengedepankan modernitas, sehingga terkadang normatifitas yang terkandung di dalam ajaran suatu agama dikesampingkan. Dalam buku tersebut sesuatu yang didialogkan

²⁰ TH. Sumartana, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, dalam pengantarnya, (Yogyakarta: Interfidei, 1993), hlm. viii

sesungguhnya masih pada dataran kemanusiaan atau sosial, namun belum dijelaskan bagaimana konsep yang ditawarkan oleh buku tersebut dapat disinergikan dengan normatifitas atau doktrin yang ada di dalam ajaran suatu agama.

Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, dikatakan bahwa semakin hari makin disadari perlunya wacana keagamaan yang dihadirkan dalam bentuk dialog mengenai berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan. dengan demikian, keimanan, keislaman, ketakwaan dan keihisan seseorang muslim terus bergumul dalam sejarah dan berkembang melalui hubungan dialogis dengan berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan muslim yang bersangkutan.

Mengembangkan kehidupan keagamaan tidak lain merupakan bagian integral pemahaman kemanusiaan, sehingga keberagaman atau religiusitas merupakan pengalaman kemanusiaan dan karena itu sarat dengan dimensi kehidupan. Sesungguhnya tulisan yang ditulis oleh penulis sempat disinggung dalam Buku *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, namun masih terdapat beberapa kelemahan yaitu dengan hanya membahas tentang kehidupan kultural suatu manusia dengan melihat modernisasi kehidupan sekarang, namun tidak memaparkan kebudayaan manusia sebelumnya yang mungkin dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam menuju dialog kemanusiaan dalam wilayah teologinya.

William E.Phipps dalam bukunya yang berjudul *Muhammad dan Isa* telaah kritis atas risalah dan sosoknya dikatakan bahwa dalam rangka dialog umat beragama, setiap peserta dialog dituntut untuk memahami mitra dialognya

sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif. Tanpa memahami mitra dialog, mustahil akan lahir titik temu. William Bijlefeld, pakar dialog antar agama, khususnya dialog Islam-Kristen, menguraikan bahwa ketika seseorang mendengar mitra dialognya berbicara, ia hendaknya dapat belajar untuk memperkokoh Iman yang dianutnya. Yang demikian inilah hasil dialog yang positif.²¹

Dialog adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang memiliki pandangan yang berbeda tentang sebuah masalah. Tujuan utamanya adalah agar setiap pihak dapat memahami pihak lain, sehingga masing-masing dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan berkembang.

Dalam dialog setiap pihak harus bersedia mendengarkan pihak lain secara terbuka dan penuh perhatian, sebab dialog menuntut setiap pihak untuk memahami posisi pihak lain setepat mungkin, dan tidak mustahil jika mau jujur, satu pihak akan menemukan posisi pihak lain begitu meyakinkan, lalu menerimanya. Jadi dialog bukan hanya sekedar debat yang bertujuan semata-mata untuk mengalahkan pihak lain.²²

Dialog antara Islam-Kristen sesungguhnya sudah banyak yang mengkaji seperti halnya William E. Phipps dalam bukunya *Muhammad dan Isa*, namun menurut hemat penulis masih terdapat kelemahan yang menjadi sebuah catatan dalam buku ini, pertama patut digaris bawahi ketika membandingkan sesuatu dengan yang lain, sering kali seseorang betapapun objektifnya tidak dapat menghindari konotasi superioritas dan inferioritas. Biasanya dari proses perbandingan muncul kesimpulan tentang yang lebih mulia atau lebih unggul

²¹ William E. Phipps, *Muhammad dan Isa*, (Bandung : Mizan 2001), hlm 2.

²² Leonard Swidler, "The Dialogue Decalogue, Ground Rulers for Interreligious Interidological Dialogue", dalam *Jurnal al-Jami'ah* No. 57 Tahun 1994, hlm. 141.

dari mereka yang dibandingkan itu. Atas dasar kebiasaan ini saya pribadi tidak cenderung menggunakan kata *membandingkan* dalam membicarakan tokoh-tokoh agama yang sangat dihormati dan dikagumi oleh pengikut-pengikutnya, semacam Isa dan Muhammad.

Sementara itu, A. Mukti Ali menambahkan bahwa dialog berarti juga Concourse. Yaitu berlari atau bergerak bersama-sama bukan hanya berbicara satu dengan yang lainnya saja. Ewert H. Cousin dalam hakikat keyakinan dalam dialog antar agama, mengatakan konsep tentang keyakinan memiliki sejarah yang panjang dan rumit dalam agama Kristen, dari zaman perjanjian baru, periode patristik Yunani dan Latin.

Zaman pertengahan, zaman reformasi hingga zaman modern yang sekuler. Setiap zaman cenderung melihat keyakinan secara berbeda. Menghadapi latar belakang yang bersifat multi dimensi ini, kita dapat mengajukan pertanyaan ; Apakah ada dimensi baru keyakinan yang muncul pada zaman ini?. dia lebih cenderung mengatakan "Ya". Setelah beberapa abad terlibat dalam dialog dengan beberapa orang kafir karena budayanya yang sekuler, sekarang orang-orang Kristen menemukan diri mereka dalam dialog dengan orang-orang beriman.²³

Melalui dialog antar agama, diharapkan dapat dimasuki suatu abad baru agama. Suatu abad dimana teologi agama-agama akan berkembang dan memberikan sinar baru pada pemahaman sejarah yang bertumpuk-tumpuk tentang agama itu sendiri.²⁴

Oddbjorn Leirvik dalam bukunya *Yesus dalam literatur Islam* mengatakan dipihak muslim, pandangan bahwa risalah semua nabi pada dasarnya

²³ Ali Nurzaman, *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 75.

²⁴ *Ibid*, hlm.. 76